

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Trust

1. Pengertian *Trust*

Trust dalam kamus terjemahan Echols dan Hasan diartikan kepercayaan atau percaya. Sementara Kamus Webster's Third New Internasional Dictionary menjelaskan *Trust is an implication of assured toward another which may rest on blended evidence of experience and more subjective grounds such as knowlewdge, affection, admiration, respect, or reverence* (Gave, 1966: 1545). Intisari dari *trust* yang dikemukakan dalam kamus Webster's Third New Internasional Dictionary adalah implikasi dari sikap yakin terhadap orang/hal lain yang didasarkan pada bukti-bukti campuran/perpaduan berbagai pengalaman dan pada dasarnya lebih subjektif seperti pengetahuan, kasih sayang, kekaguman, rasa hormat, atau penghormatan.

Dalam kajian psikologi, Rotter mengatakan *trust* diartikan sebagai suatu kecenderungan seseorang untuk yakin pada orang lain (dalam Mckinght dkk, 2002: 336). Sementara Yamagisi(1998) menjelaskan *trust* adalah keyakinan orang kepada maksud baik orang lain yang tidak merugikan mereka, peduli pada hak mereka, dan melakukan kewajibannya.

Moorman, dkk (dalam Zulganef dan Murni, 2008: 176) mengatakan *trust* sebagai perilaku seseorang untuk bersandar (*rely on*) kepada reliabilitas dan integritas orang lain dalam memenuhi harapannya dimasa yang akan datang.

Menurut Das dan Teng (dalam Ojha & Gupta, 1998: 107) *trust* sebagai derajat dimana seseorang yang percaya menaruh sikap positif terhadap keinginan baik dan keandalan orang lain yang dipercayanya di dalam situasi yang berubah-ubah dan beresiko. Sementara itu Mayer (dalam Ojha & Gupta, 1998: 107) merumuskan *trust* sebagai keinginan suatu pihak untuk menjadi pasrah/menerima tindakan dari pihak lain berdasarkan pengharapan bahwa pihak lain tersebut akan melakukan sesuatu tindakan tertentu yang penting bagi pihak yang memberikan kepercayaan, terhadap kemampuan memonitor atau mengendalikan pihak lain. Dan Doney et.al. (dalam Ojha & Gupta, 1998: 107) memberikan definisi *trust* sebagai sesuatu yang diharapkan dari kejujuran dan perilaku kooperatif yang berdasarkan saling berbagi norma-norma dan nilai yang sama.

Govier (dalam Tschannen-Moran, 2001: 314) berpendapat bahwa orang yang bisa dipercaya adalah orang yang *predictable*, berbicara dengan *carefully*, terutama saat membuat komitmen, menepati janji dan tidak pernah menipu. Sementara itu, Tschannen-Moran dan Hoy (1999: 189) mengatakan *trust* adalah kesediaan seseorang atau kelompok untuk menjadi rentan terhadap pihak lain didasarkan pada keyakinan dari tindakan terakhirnya dalam menunjukkan *benevolent* (niat baik), *reliable* (dapat dipercaya), *competent* (kompetensi), *honest* (kejujuran), dan *open* (keterbukaan).

Timbulnya *trust* dipengaruhi oleh pengalaman dimasa lalu. Forsyth berpendapat pengalaman positif yang konsisten dimasa lalu dengan satu pihak akan meningkatkan rasa saling percaya sehingga akan menumbuhkan harapan akan hubungan yang baik di masa yang akan datang (dalam Arsono, 2002: 7).

Berdasarkan paparan di atas mengenai *trust*, maka dapat diartikan *trust*(kepercayaan) adalah suatu kesediaan seseorang untuk mempercayai orang/hal lain karena adanya niat baik, jujur, kompetensi, keterbukaan dan dapat diandalkan sehingga membuat *trustee* konsekuen dengan resiko yang muncul.

2. Karakteristik *Trust*

Tschannen-Moran dan Hoy (1998: 189) melalui teori kepercayaannya, beliau membagi lima karakteristik yang merupakan komponen utama yang digunakan untuk menilai dan mengukur *trust* yaitu :

- a. NiatBaik(*Benevolence*) yaitu kepercayaan akan kesejahteraan atau kepemilikan seseorang terhadap perlindungan dan perhatian orang lain atau kelompok yang dipercayainya. Sikap dan keinginan yang baik akan menumbuhkan hubungan kepercayaan ini.
- b. Keandalan (*Reliability*) yaitu seseorang bergantung kepada pihak lain untuk mendapatkan kenyamanan.
- c. Kompetensi (*Competence*) yaitu adanya keyakinan bahwa seseorang mampu melakukan suatu pekerjaan sesuai yang dikehendaki.

- d. Jujur (*Honesty*) yaitu berkaitan dengan perwatakan, integriti dan ketulenan tingkah laku seseorang yang menjadi dasar dari kepercayaan.
- e. Keterbukaan (*Openness*) yaitu adanya rasa untuk saling memahami antara satu dengan yang lain. Menurut Zand kepercayaan akan meningkat bila seseorang atau suatu pihak mau bersikap terbuka terhadap pengaruh dari pihak lain (dalam Laksana, 2002: 7).

Sementara itu, menurut Bryk dan Scheider, 2002 (dalam Vodicka, 2006: 29) orang yang memiliki *trust* ditandai dengan:

- a. *Consistency*, yaitu adanya ketetapan dalam memberikan pesan kepada orang lain tanpa membedakan satu sama lain. Dengan demikian tingkat keyakinan seseorang akan semakin besar karena adanya rasa aman dari ketetapan tersebut yang menghasilkan suatu kepercayaan.
- b. *Compassion*, yaitu kepedulian yang tinggi penting dalam hubungan saling percaya. Dengan saling berkasih sayang menyiratkan bentuk perlindungan sehingga tidak akan muncul perasaan merugikan orang lain.
- c. *Communication*, yaitu berfokus pada bagaimana berbagi informasi yang mana informasi tersebut tidak akan dieksploitasi bebas. Dengan kata lain, hal ini mengacu pada keterbukaan sebagai strategi dalam menjaga kerahasiaan yang bersifat pribadi.
- d. *Competency*, yaitu adanya tanggung jawab dan konsistensi seseorang dalam suatu pekerjaan dan seberapa baik hasil yang diperoleh.

3. *Trust* terhadap SDIT

Trust adalah perilaku seseorang untuk bersandar (*rely on*) kepada reliabilitas dan integritas orang lain dalam memenuhi harapannya dimasa yang akandatang (Moorman, dkk dalam Zulganef dan Murni, 2008: 176). Menurut Falcone & Castelfranci (2004: 4), *trust* merupakan suatu fenomena yang dinamis yang terjadi secara intrinsik pada suatu keadaan yang alamiah, dimana *trust* merupakan hal yang menyangkut masalah mental yang didasarkan oleh situasi seseorang dan konteks sosialnya, misalnya ketika seseorang untuk mengambil suatu keputusan, ia akan lebih memilih keputusan berdasarkan pilihan dari orang-orang yang lebih dapat ia percayai dari pada yang kurang ia percayai. Dengan kata lain, adanya *trust* pada SDIT merupakan wujud dari keyakinan seorang individu dalam mengambil keputusan untuk memilih SDIT sebagai wadah yang baik bagi pendidikan anak-anaknya.

Sekolah Dasar Islam Terpadu atau akrab dengan singkatan SDIT ini merupakan suatu lembaga pendidikan baru yang mencoba menyeimbangkan antara kurikulum Pemerintah (akademis) dengan kurikulum Agama Islam (pemahaman akan akidah dan syari'at Islam). Beberapa sekolah islam tersebut mendapatkan apresiasi yang positif di kalangan masyarakat.

Maraknya SDIT yang berkembang setiap tahunnya memberikan nuansa baru bagi dunia pendidikan. SDIT ini menawarkan berbagai kurikulum keislaman yang tidak termasuk dalam kurikulum sekolah negeri, sehingga orang tua tidak perlu memasukkan anak ke TPA/MDA untuk mendapatkan ilmu agama yang lebih. Oleh

sebab itu, banyak diantara orang tua yang percaya dan mulai melirik SDIT sebagai pelanjut sekolah bagi anak-anaknya.

Keterlibatan antara pihak sekolah dan orang tua tentu menaruh harapan tinggi bagi kelangsungan pembinaan anak yang terarah. Adanya keyakinan dan kepercayaan orang tua pada SDIT, timbul karena adanya pengetahuan (*knowledge*) orang tua terhadap sekolah yang mana pengetahuan itu didasarkan atas informasi dan pengalaman yang pernah dimilikinya (Robbins dalam Perananta & Eka, 2012: 3).

4. Faktor yang mempengaruhi *Trust*

Trust adalah kecenderungan sifat kepribadian yang umumnya stabil dan dapat diukur. Individu yang cenderung *trust*nya tinggi atau rendah memiliki ciri-ciri kepribadian dan karakteristik tertentu. Kecenderungan *trust* (Wade & Robison, 2012) merujuk pada seberapa banyak mereka bersedia untuk bergantung pada orang lain secara umum. Hal ini dibentuk oleh pengalaman hidup. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan seseorang untuk *trust* adalah:

a. *Level of extroversion/neuroticism*

Orang dengan keterbukaan tinggi (fleksibel atau energik) dan neurotisme yang rendah (percaya diri) cenderung lebih dapat mempercayai.

b. *Participation in religion*

Orang yang beragama memiliki tingkat *trust* yang lebih tinggi terhadap sesuatu hal atau orang lain, daripada orang yang tidak memiliki agama (atheis).

c. *Family interaction*

Orang tua yang menepati sebagian besar janji-janji mereka dan lebih percaya kepada anak mereka dapat menyebabkan anak cenderung memiliki *trust* yang tinggi.

d. *Gender*

Dalam beberapa penelitian telah melaporkan bahwa pria memiliki tingkat *trust* yang lebih tinggi pada lembaga formal dan pemerintah bila dibandingkan dengan wanita.

B. Religiusitas

1. Pengertian Religiusitas

Religiusitas menurut Anshari (dalam Rizki, 2006: 8) berasal dari kata “religi” (*religion*, bahasa Inggris) yang artinya sepadan dengan agama. Sementara bahasa Arab, menyebut dengan *al-din* yang juga diartikan agama. Walau secara etimologis memiliki arti sendiri-sendiri namun secara terminologis istilah tersebut berinti makna yang sama. Anshari (dalam Septy, 2012: 4) membedakan istilah *religi* (agama) dengan religiusitas. *Religi*, menunjuk pada aspek-aspek formal yang berkaitan dengan aturan dan kewajiban. Sedangkan religiusitas, menunjuk pada aspek *religi* yang telah dihayati oleh seseorang dalam hati.

Glock dan Stark (dalam Ancok & Nashori, 2005: 76) mengartikan *religi* sebagai sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai dan sistem perilaku yang

terlambangkan dimana semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi. Sementara religiusitas menurut Glork dan Stark (dalam Jalaluddin, 2003: 43) adalah keseluruhan dari fungsi jiwa individu yang mencakup keyakinan, perasaan dan perilaku yang diarahkan secara sadar dan sungguh-sungguh pada ajaran agama dengan mengerjakan lima dimensi religiusitas.

Menurut Nashori (dalam Reza 2013: 49) religiusitas adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa besar pelaksanaan ibadah dan kaidah, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianut. Sementara Dister (dalam Miftah dan Ritandiyono, 2008: 3) menjelaskan religiusitas sebagai sikap batin pribadi (*personal*) setiap manusia dihadapan Tuhan yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain, yang mencakup totalitas kedalam pribadi manusia. Maksudnya yaitu religiusitas tidak dapat dilihat secara langsung tapi dapat tampak dalam bentuk eksplorasi sikap suatu individu.

Ancok dan Nashori (dalam Jalaluddin, 2002: 225) melanjutkan bahwa religiusitas atau keberagamaan adalah suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Jalaluddin (2002: 225) menjelaskan manusia sebagai homo religius (mahluk beragama) karena manusia sudah memiliki potensi untuk beragama. Potensi tersebut bersumber dari faktor internal manusia seperti akal, nurani, perasaan, kehendak dan lain sebagainya.

Seiring dengan penjelasan di atas, Yatinah (dalam Rajawane dan Chairani, 2011: 51) mengemukakan bahwa religiusitas adalah rasa keagamaan, pengalaman ke-

Tuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan yang terorganisir dari sistem mental dari kepribadian.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan religiusitas adalah suatu keadaan individu tentang pemahamannya terhadap agamanya yang terwujud dari serangkaian aspek ritual peribadatan, tingkah laku dan unsur supranatural yang menjadikan diri seseorang dekat dengan Tuhan melalui cara menaati perintahNya dan meninggalkan laranganNya.

2. Dimensi Religiusitas

Ancok dan Nashori (2005: 81) mengungkapkan religiusitas memiliki lima dimensi yaitu:

a. Akidah

Dimensi ini menjelaskan mengenai tingkat keyakinan seorang Muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agama Islam. Hal ini menyangkut keyakinan tentang Allah, Malaikat, Nabi/Rasul, Kitab suci, surga dan neraka serta qadha dan qadar.

b. Syariah

Dimensi ini menjelaskan mengenai tingkat kepatuhan Muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana yang diperintahkan dan dianjurkan oleh agama Islam. Hal ini menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, dzikir, zakat, dan sebagainya.

c. Akhlak

Dimensi ini menjelaskan mengenai tingkat perilaku seorang Muslim berdasarkan ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Hal ini meliputi perilaku suka menolong, berlaku jujur, dan sebagainya.

d. Pengetahuan Agama

Dimensi ini menjelaskan tentang tingkat pemahaman Muslim terhadap ajaran-ajaran agama Islam, sebagaimana yang termuat dalam al-Qur'an. Hal ini meliputi pengetahuan seorang Muslim mengenai isi tentang al-Qur'an dan mengetahui hukum-hukum Islam.

e. Penghayatan

Dimensi ini menjelaskan tentang perasaan-perasaan dalam menjalankan aktivitas beragama pada agama Islam. Dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat dengan Allah, perasaan pernah diselamatkan oleh Allah dan perasaan doa-doanya dikabulkan Allah.

3. Faktor Yang Mempengaruhi Religiusitas

Menurut Thouless (1995: 34) ada empat faktor yang mempengaruhi perkembangan religiusitas, yaitu:

a. Faktor Sosial

Faktor sosial dalam agama dipengaruhi pada keyakinan dan perilaku keagamaan seseorang yang diperoleh dari pendidikan. Pendidikan tersebut berkembang mulai dari masa kanak-kanak hingga tua yang mana hal tersebut juga

dipengaruhi dari berbagai pendapat orang di sekitar lingkungan, dan berbagai tradisi yang diterima dari masa lampau (Thouless, 1995: 37).

b. Faktor Alami

Dalam faktor ini terdapat tiga jenis pengalaman yang muncul dari sikap keagamaan yaitu: pengalaman mengenai dunia nyata, mengenai konflik moral, dan mengenai keadaan emosional tertentu yang berkaitan dengan agama. Pengalaman manusia di dunia nyata dengan berbagai konflik moral dapat membawa manusia pada intuisi, yang mana hal tersebut merupakan ekspresi-ekspresi dunia spiritual yang memiliki makna keagamaan (Thouless, 1995: 59).

c. Faktor Kebutuhan

Sebagai makhluk sosial individu memiliki kebutuhan-kebutuhan untuk hidup. Kebutuhan-kebutuhan ini secara garis besar dapat menjadi empat, yaitu : (a) kebutuhan akan keamanan atau keselamatan, (b) kebutuhan akan cinta, (c) kebutuhan untuk memperoleh harga diri, dan (d) kebutuhan yang timbul karena adanya ancaman kematian. Thouless (1995: 105) mengatakan harapan untuk dapat memperoleh kebutuhan-kebutuhan tersebut manusia cenderung menggunakan kekuatan-kekuatan spiritual sebagai bentuk sikap keagamaannya. Kekuatan spiritual ini dalam islam seperti berdoa, sholat dan ritual lainnya.

d. Faktor Intelektual

Dalam faktor ini agama dapat dikatakan sebagai sebuah produk pemikiran intelektual. Thouless (1995: 119) menjelaskan kemampuan berpikir dalam bentuk kata-kata dan mempergunakan kata-kata sebagai alat untuk membedakan yang benar

dan yang salah merupakan keberhasilan manusia terhadap perkembangan sikap keagamaannya. Dengan kata lain keagamaan merupakan hasil dari bentuk rasionalisasi seseorang tentang keyakinannya.

C. Kerangka Pemikiran

Bagian ini akan membahas mengenai keterkaitan antara religiusitas dengan *trust*, untuk religiusitas memakai teori Glock dan Stark dengan mengambil penjelasan dari Ancok dan Nashori (2005) dan untuk *trust* memakai teori Tschannen-Moran dan Hoy (1999).

Setiap orang tua tentu menginginkan hal yang terbaik untuk perkembangan anaknya, termasuk dalam dunia pendidikan. Orang tua adalah pembina pribadi pertama dalam hidup anak (Daradjat, 2010: 67). Oleh karena itu, sebagian besar masa depan anak dapat ditentukan dari cara awal yang orang tua pilih dalam mendidik. Hal ini dapat dilihat pada corak lembaga pendidikan yang orang tua ambil, baik bersifat umum maupun khusus.

Sekolah pada hakikatnya merupakan lembaga pendidikan yang artifisialis (sengaja dibuat) yang dahulunya pendidikan anak masih dalam tanggungan orang tua. Namun dengan adanya sekolah menjadi kewajiban bagi orang tua untuk menyerahkan pendidikan anak ke sekolah. Sekolah sebagai kelembagaan pendidikan adalah pelanjut dari pendidikan keluarga (Jalaluddin, 2002: 217).

Kerelaan orang tua dalam memasukkan anak ke lembaga pendidikan tertentu merupakan sebuah proses pemikiran yang panjang. Hal tersebut diperoleh dari informasi-informasi yang orang tua terima baik melalui kelompok sosial, jaringan internet ataupun keluarga yang dengan itu, muncullah sikap percaya dan yakin dengan sekolah tertentu. Sikap mempercayai dan yakin itu dalam istilah psikologi disebut *trust*.

Rasa percaya (*trust*) menurut Tschannen-Moran dan Hoy (1999: 189) adalah kesediaan seseorang atau kelompok untuk menjadi rentan terhadap pihak lain didasarkan pada keyakinan dari tindakan terakhirnya dalam menunjukkan *benevolent* (niat baik), *reliable* (keandalan), *competent* (kompetensi), *honest* (kejujuran), dan *open* (keterbukaan). Dalam kajian ini, pihak lain yang menjadi objek *trust* adalah SDIT. Dengan demikian *trust* terhadap SDIT dapat diartikan suatu kepercayaan seseorang kepada sebuah instansi pendidikan islam yang didasarkan pada kesamaan tujuan dalam membina dan mendidik anak mereka dalam menyeimbangkan ilmu umum dan ilmu agama.

Mengacu pada konsep yang telah dikemukakan oleh Tschannen-Moran dan Hoy (1999: 189), maka orang yang memiliki *trust* ditandai dengan: a). Niat baik (*benevolence*) yaitu adanya rasa percaya akan kesejahteraan seseorang terhadap perlindungan dan perhatian orang lain atau kelompok yang dipercayainya. b). Keandalan (*reliable*) yaitu adanya rasa bergantung kepada pihak lain untuk mendapatkan kenyamanan. c) Kompetensi (*competence*) yaitu adanya keyakinan dan

sikap bertanggungjawab yang ditandai dengan melakukan tugas-tugas yang telah ditentukan oleh suatu perusahaan. d). Kejujuran (*honesty*) yaitu sejauh mana seseorang menunjukkan integritas dengan berbicara jujur dan menepati janji. e). Keterbukaan (*openness*) yaitu sejauhmana seseorang mampu mengkomunikasikan sesuatu hal dengan baik sehingga dapat saling memahami.

Berdasarkan konsep *trust* yang telah dikemukakan di atas, maka sumber seseorang untuk *trust* muncul karena adanya keyakinan bahwa pernyataan pihak lain dapat diandalkan untuk memenuhi kewajibannya (Schurr dan Qzane dalam Laksmana, 2002: 7). Adanya keyakinan yang kuat pada diri seseorang merupakan salah satu bentuk dari dimensi yang ada pada religiusitas. Religiusitas menurut Glork dan Stark (dalam Jalaluddin, 2003: 43) adalah sebagai keseluruhan dari fungsi jiwa individu yang mencakup keyakinan, perasaan dan perilaku yang diarahkan secara sadar dan sungguh-sungguh pada ajaran agama dengan mengerjakan lima dimensi religiusitas. Sementara itu, dalam perspektif Islam Anshori (dalam Reza, 2013: 49) mengartikan religiusitas adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa besar pelaksanaan ibadah dan kaidah, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianut

Adapun dimensi religiusitas menurut Glock dan Strak yaitu, ideologi, peribadatan, pengalaman, pengetahuan agama dan pengamalan. Berdasarkan teori atas dimensi tersebut, maka Ancok dan Nashoripun (2005:80) merumuskan religiusitas dalam konteks Islam, yaitu dimensi aqidah, dimensi syariah, dimensi akhlak, dimensi pengetahuan agama dan dimensi penghayatan.

Dimensi aqidah membahas tentang keyakinan seseorang kepada Allah berdasarkan rukun iman yang diyakininya yaitu, beriman kepada Allah, Malaikat, Nabi/Rasul, Kitab Suci, Hari Akhir dan qadha baik dan buruk. Aqidah akan terpelihara dengan baik apabila perjalanan hidup seseorang diwarnai dengan penanaman tauhid secara memadai. Agar aqidah seseorang terpelihara maka ia harus mendapatkan penjelasan tentang aqidah itu dari sumber formal islam yaitu al Qur'an dan Sunnah. Dengan hal tersebut, maka seseorang mestilah mencari pengetahuan/ilmu agar aqidah yang ada di hatinya terpelihara.

Selanjutnya pada dimensi syariah menjelaskan mengenai ibadah-ibadah yang wajib dilakukan sebagai seorang Muslim seperti sholat, berpuasa, membayar zakat, berdzikir dan lainnya. Orang tua yang senantiasa melakukan praktek-praktek ibadah tentu menginginkan hal tersebut juga dimiliki oleh anaknya. Untuk membantu tujuan orang tua tersebut, maka orang tua akan memasukkan anak ke sekolah yang mendukung, seperti memasukkan anak ke sekolah Islam yang memiliki kurikulum khusus untuk praktek ibadah. Kondisi inilah yang melahirkan kompetensi pada orang tua terhadap pihak lain (dalam konteks ini adalah SDIT). Dengan munculnya kompetensi orang tua terhadap SDIT, maka dia akan meyakini bahwa SDIT akan mampu melakukan pekerjaan orang tua untuk menjadikan anaknya terampil dan senantiasa melakukan praktek ibadah. Karena kompetensi merupakan salah satu dari karakteristik *trust* yang bisa dimunculkan melalui dimensi peribadatan, maka dengan demikian dapat dikatakan tingkat religiusitas orang tua berkaitan dengan *trust* untuk memasukkan anaknya ke SDIT.

Pada dimensi penghayatan menjelaskan bahwa orang tua yang memiliki perasaan untuk senantiasa tenang dan merasa selalu dilindungi dan dekat dengan Allah ditandai dengan khusyuk dalam melakukan ibadah, sehingga menimbulkan perasaan untuk bergantung. Dengan adanya penghayatan dalam agama pada diri orang tua tersebut, menyebabkan mereka ingin anak-anaknya juga mempunyai perasaan yang sama dalam menjalankan ibadah dengan khusyuk. Hal tersebut didapati pada sekolah-sekolah Islam yang mengajarkan anak-anak mereka untuk senantiasa ikhlas dan tenang dalam mengerjakan ibadah. Adanya niat yang baik dapat memunculkan sikap merasa nyaman dan sejahtera adalah salah satu bentuk dari karakteristik *trust* yang disebut *benevolence*, sehingga dapat dikatakan dimensi penghayatan pada religiusitas berkaitan dengan niat baik (*benevolence*) seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan.

Selain dimensi penghayatan, dimensi pengetahuan agama merupakan pengaruh yang sangat besar bagi tingkat religiusitas seseorang. Orang tua yang religius akan senantiasa mencari dan belajar menambah wawasannya dalam bidang keagamaan seperti belajar membaca al-Qur'an dengan benar, membaca tafsir Qur'an dan hadist, sehingga dengan itu dapat mengetahui hukum-hukum yang ada pada agamanya. Dengan demikian, peraturan yang dimiliki orang tua yang religius dalam mendidik anaknya cenderung merujuk pada pengetahuan mereka dalam memahami ajaran agamanya, apalagi di zaman era globalisasi ini, banyaknya akses yang mampu memberi pengajaran yang salah pada anak sehingga perlunya kontrol. Mempelajari ilmu agama beserta hukum-hukumnya adalah harapan orang tua untuk dapat

mengontrol anak-anak mereka ditengah-tengah kecanggihan teknologi. Oleh karena itu, tentu orang tua akan memilih sekolah yang mampu bertanggungjawab, mengontrol, dan menjelaskan kepada anak-anak mereka tentang ilmu agama, maka dalam hal ini SDIT adalah langkah yang baik sehingga orang tua merasa nyaman memasukkan anaknya ke sekolah tersebut. Dengan adanya keandalan yang dimiliki oleh SDIT akan membuat orang tua percaya dan bergantung pada sekolah untuk mendapatkan kenyamanan. Keandalan dalam karakteristik *trust* disebut *reliability*.

Setelah mengetahui dengan ilmu-ilmu dalam islam, dimensi religiusitas yang terakhir adalah akhlak. Dimensi akhlak ini adalah cerminan seseorang dalam beragama. Orang tua yang dikatakan religius bahkan dapat dilihat dari ciri-ciri fisik yang dikenakannya, seperti menutup aurat, pergi ke masjid, menolong orang dan berlaku jujur. Berilaku jujur merupakan salah satu karakteristik *trust*, jika anak memiliki sifat jujur dalam dirinya maka orang lain tentu akan senang untuk berteman dengannya. Memiliki sosial yang baik juga turut membantu tumbuh kembang anak kearah yang lebih matang baik kognitif, afektif maupun psikomotornya. Pada sekolah Islam dikenal istilah *full day* yang merupakan salah satu cara pendidik untuk menumbuhkan jiwa sosial anak.

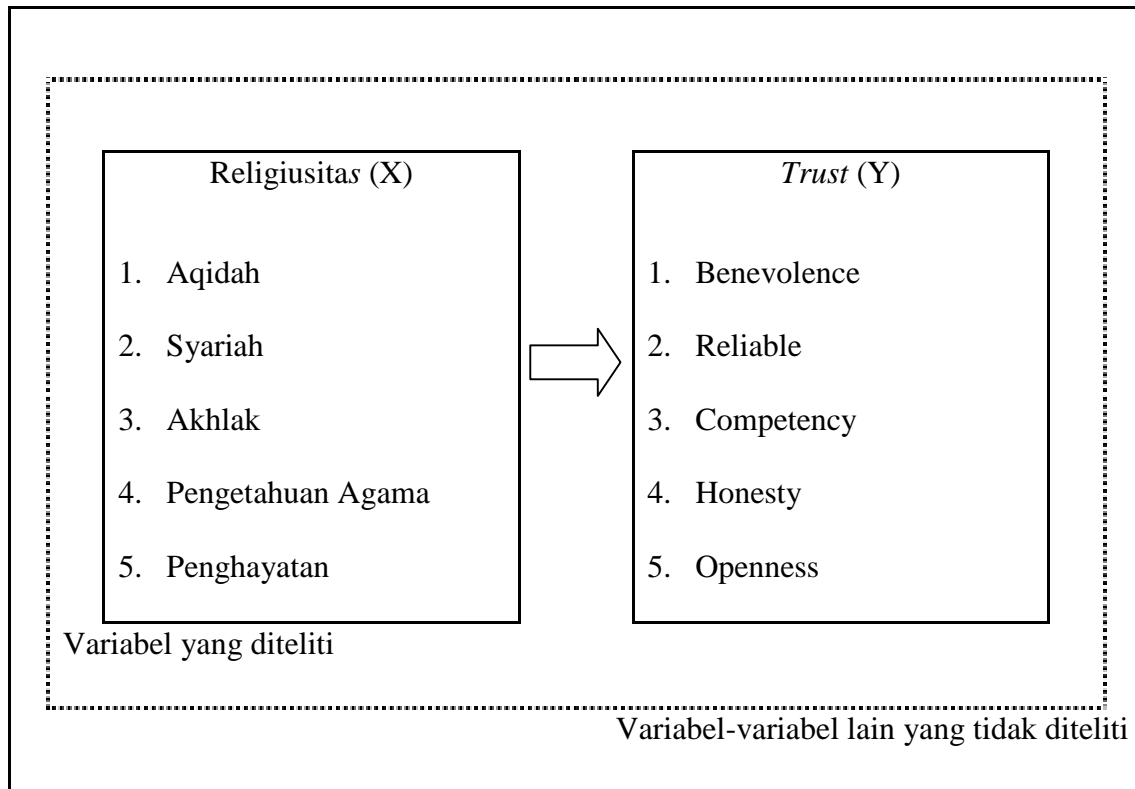
Pemaparan dimensi religiusitas di atas membuktikan bahwa orang tua yang religius cenderung memilih sekolah yang memiliki visi dan misi yang sama yaitu menciptakan anak yang religius. Sekolah islam adalah salah satu solusi yang ada untuk saat ini. Dengan mengetahui mutu, kualitas, prestasi dan kompetensi sebuah sekolah, akan memunculkan rasa percaya (*trust*) orang tua. Seperti yang diketahui

sekolah Islam rata-rata bersifat *full day*, tentu orang tua tidak sembarangan dalam memilih sebuah lembaga pendidikan bagi anaknya.

Hubungan religiusitas orang tua dan *trust* menyekolahkan anak ke sekolah islam yang telah diuraikan di atas juga didukung dari hasil penelitian sebelumnya yaitu, pada Tan dan Vogel (2005) yang menemukan bahwa suatu kepercayaan (*trust*) yang ditawarkan responden tersebut, akan meningkat dengan religiusitas yang dimilikinya. Ini berarti religiusitas yang dimiliki pada diri orang tua mampu membentuk sebuah keputusan (Tan dan Vogel, 2005: 9) dalam memilih sekolah untuk pendidikan agama bagi anak mereka.

Perilaku orang tua yang tertarik pada SDIT merupakan jalan bagi orang tua untuk *trust* (percaya) dalam memasukkan anak ke sekolah tersebut. Hal ini terdapat dalam teori *classical conditioning* pada teori Pavlov yang menjelaskan bahwa adanya proses perubahan yang terjadi pada diri seseorang karena adanya syarat-syarat yang kemudian menimbulkan reaksi (Purwanto, 2010: 35). Tindakan awal orang tua untuk memilih menaati agamanya yang kemudian membuat mereka memiliki sifat religiusitas merupakan sebuah proses perubahan pada diri mereka, yang membuat mereka bersedia memenuhi syarat-syarat agar terpenuhinya harapan dalam merubah anak untuk taat pada agamanya. Dengan demikian, orang tua yang *trust* untuk memasukkan anaknya ke SDIT yang didasari atas agama yang mereka yakini membuat mereka percaya akan sebuah sekolah Islam. oleh karena itu, peneliti ingin membuktikan apakah ada hubungan antara religiusitas orang tua dengan *trust* dalam menyekolahkan anak ke SDIT.

Adapun skema yang menghubungkan antara religiusitas dan *trust* dapat dilihat sebagai berikut ini:



D. Hipotesis

Hipotesis pada penelitian ini adalah terdapat hubungan antara religiusitas orang tua dengan *trust* menyekolahkan anak ke sekolah Islam. Maksudnya, religiusitas orang tua berhubungan signifikan dengan *trust* menyekolahkan anak ke SDIT di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. Ini berarti tinggi rendahnya religiusitas orang tua berkaitan dengan tinggi rendahnya *trust* untuk menyekolahkan anak ke SDIT.